

## FAKTOR PREDISPOSISI MASYARAKAT TETAP TINGGAL DI WILAYAH RESIKO TINGGI BENCANA DI KABUPATEN GARUT

### *Predisposition Factors Staying Community At The High Risk Disaster Area In Garut Regency*

Zahara Farhan<sup>1\*</sup>

Tantri Puspita<sup>2</sup>

Devi Ratnasari<sup>3</sup>

Cyntia Rianasari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STIKES Karsa Husada Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>STIKES Karsa Husada Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>STIKES Karsa Husada Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

<sup>4</sup>STIKES Karsa Husada Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

\*email:

[zaharafarhan1804@yahoo.com](mailto:zaharafarhan1804@yahoo.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang.** Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi bencana paling tinggi di Jawa Barat dengan jenis bencana yang paling sering terjadi yaitu gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, dan tsunami. Dampak dari bencana alam mengakibatkan kerugian seperti banyaknya korban jiwa, rusaknya sarana prasarana, hilangnya harta benda, lumpuhnya aktivitas kehidupan dan timbulnya berbagai penyakit, namun hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk tetap tinggal di daerah resiko tinggi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah tersebut seperti; faktor sosial, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor budaya.

**Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor paling dominan yang melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kabupaten Garut,

**Metode Penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode *Crosssectional* dengan jumlah sample 120 Kepala Keluarga. Teknik pengambilan sample *purposive sampling* dengan analisis regresi logistik.

**Hasil Penelitian.** Hasil uji *rank spearman* menunjukan bahwa faktor sosial dan ekonomi merupakan faktor yang mempunyai hubungan masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana dengan nilai  $p$  0,02 dan 0,01, hasil uji regresi logistik menunjukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut dengan wald 2,265 pada tingkat signifikansi 95%.

**Simpulan.** Faktor sosial tidak terbukti menjadi faktor yang paling dominan diantara ke-4 faktor lainnya dalam melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

#### Kata Kunci:

Faktor Predisposisi Masyarakat Wilayah resiko Tinggi Bencana

#### Keywords:

Predisposing Factors Community High Risk Of Disaster

#### Abstract

**Background.** Garut Regency is one of the areas that has the highest potential for disasters in West Java with the most frequent types of natural disasters, namely earthquakes, landslides, flash floods and tsunamis. The impact of those disasters inflict many casualties, infrastructure damage, loss of property, paralyzed of life activities and the emergence of various diseases. However, this does not affect the community to remain in high-risk areas due to several factors underlying the community to remain in the region such as; social factors, environmental factors, economic factors and cultural factors.

**Aims.** This study aim was to find out the most dominant factors that motivate the community to remain in high risk disaster areas in Garut Regency,

**Research Methods.** This study was used a cross-sectional method with a sample of 120 families. The sampling technique was purposive sampling with logistic regression analysis.

**Research Result.** Spearman rank test results showed that social and economic factors were factors that have a community relationship still living in high risk areas of disaster ( $p$  values = 0.02 and 0.01, respectively), The logistic regression test results indicate that environmental factors was the most dominant factor for the community to remain living in a high risk disaster area in Cibatu Sub-District, Garut Regency with a 2.265 Wald at a 95% significance level.

**Conclusion.** Social factors were not proven to be the most dominant factors among the 4 other factors in the background of the community still living in high risk areas of disaster in the District of Cibatu, Garut Regency.



## PENDAHULUAN

Menurut data dari BPBD (2018 Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang termasuk ke dalam daerah dengan resiko bencana yang tinggi, dimana terdapat 42 Kecamatan yang berada di wilayah resiko bencana salahsatunya kecamatan Cibatu yang memiliki potensi bencana gempa tektonik dari samudera hindia, gempa vulkanik akibat letusan gunung berapi, banjir bandang akibat luapan sungai Cimanuk, tanah longsor akibat labilnya dan posisi kemiringan tanah, serta kekeringan. Adanya potensi bencana diatas tidak mempengaruhi masyarakatnya untuk tetap tinggal di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat menilai bahwa daerah tersebut merupakan sumber kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan.

Menurut Himbawan, Gigih (2010) faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah rawan bencana meliputi; faktor sosial, faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor budaya. Faktor sosial yang melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana dipengaruhi oleh ikatan sosial yang tinggi menyebabkan hubungan kekerabatan antar individu menjadi erat dan kuat sehingga secara naluriah akan terbentuk jiwa kekeluargaan dalam masyarakat dan saling mempengaruhi. Faktor lainnya adalah faktor ekonomi yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan dimana orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan yang tetap dan memiliki pendapatannya yang tetap sehingga memungkinkan individu mampu untuk mengantisipasi dan beradaptasi terhadap bencana. Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan yang meliputi iklim dan kesuburan tanah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas pertanian, peternakan dan perkebunan. Hal ini memungkinkan masyarakat memiliki ketergantungan terhadap lingkungan yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Faktor yang terakhir adalah faktor budaya

yang meliputi adat istiadat dan persepsi masyarakat yang dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, perbedaan nilai dalam bersikap dan perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh setiap individu.

Terjadinya bencana di wilayah pemukiman akan berdampak buruk pada seluruh aspek yang ada di wilayah tersebut. Pemukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup yang digunakan sebagai tempat tinggal dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi serta berhubungan setiap hari dalam rangka untuk mewujudkan masyarakat yang tentram, aman dan damai (Putri, Devita Larasati, 2017).

Upaya pemerintah dalam menangani bencana sangatlah penting yaitu sebagai pengatur keseimbangan keamanan dan keselamatan bagi masyarakat yang terdampak bencana. Fungsi dan peran pemerintah dapat dilakukan melalui BPBD dengan melakukan upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana melalui penyusunan peraturan perundang - undangan, pembuatan peta rawan bencana (*mapping hazard*), pembuatan pedoman prosedur, melakukan penelitian terkait bencana, pengkajian analisis resiko bencana, pembentukan organisasi tanggap bencana dan memperkuat unit-unit sosial dalam masyarakat. Upaya lain yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu pembuatan dan penempatan tanda - tanda peringatan bahaya, relokasi penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang lebih aman, membuat jalur evakuasi dan pembuatan bangunan struktur yang sesuai dengan standar bangunan yang telah ditetapkan (*International of Red Cross and Red Cresscent Society / IFRC, 2016 dalam Wiarso, Giri, 2017*).

Beberapa hasil penelitian terkait sudah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Dwi Rustono, et al (2017) tentang Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pada 151 responden mengungkapkan bahwa sebesar 61,6 persen masyarakat merasa nyaman dan tentram tetap tinggal di

daerahnya meski daerahnya rawan bencana, hal tersebut dikarenakan kesuburan tanah potensi pasir, kerikil dan batu yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, sebesar 92,7 persen masyarakat aktif dan ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan seperti arisan, pengajian, dan perkumpulan lainnya.

Hasil penelitian terkait juga dilakukan oleh Himbawan, Gigih (2010) tentang Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu pada 70 Kepala Keluarga didapatkan hasil bahwa penyebab yang menentukan seseorang tetap bermukim di Tanjung Agung Kota Bengkulu yang rawan akan bahaya banjir dikarenakan adanya upaya responden untuk mengantisipasi banjir baik dengan cara menimbun, membuat rumah panggung, maupun meningkatkan lantai rumahnya. Alasan tetap yang menyebabkan masyarakat tetap bermukim adalah adanya kerabat yang masih berada dalam satu lokasi yang sama dengan responden. Alasan lainnya adalah karena jenis atau bentuk rumah yang dimiliki responden berbentuk rumah panggung dan bertingkat sehingga membuat mereka tidak sama sekali berkeinginan untuk pindah.

Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Wahid, Khalil Abdul, et al tentang Studi Kasus Kajian Tentang Penyebab Masyarakat memilih Tetap Bertempat Tinggal di Daerah Rawan Banjir di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari (2019) pada 26 orang informan kunci didapatkan hasil bahwa masyarakat di daerah tersebut telah menganggap bencana banjir sebagai sesuatu yang biasa terjadi sehingga masyarakat hanya perlu melakukan upaya evakuasi, selain itu masyarakat di daerah tersebut merupakan masyarakat asli yang sudah puluhan tahun tinggal di wilayah tersebut sehingga banyak anggota keluarga masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama karena lokasi pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggalnya sehingga mereka banyak membangun rumah yang tahan terhadap banjir.

Hasil kajian empirik yang dilakukan di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut terdapat 11 Desa dimana 3 Desa diantaranya berisiko rawan bencana yaitu Desa Mekarsari, Desa Karyamukti dan Desa Kertajaya yang memiliki potensi bencana gempa tektonik dari samudera hindia, gempa vulkanik akibat letusan gunung berapi, banjir bandang akibat luapan sungai Cimanuk, tanah longsor akibat labilnya dan posisi kemiringan tanah, serta kekeringan. Bencana Banjir ini diakibatkan karena meluapnya sungai Cimanuk dimana puluhan rumah yang ada di sekitar tepian sungai Cimanuk mengalami banjir bandang terutama pada musim hujan sehingga bencana banjir ini menggenangi hampir seluruh pemukiman penduduk dimana tinggi genangan air dapat mencapai 3 meter dari permukaan tanah sehingga menimbulkan korban jiwa, rusaknya rumah warga, serta rusaknya sarana dan prasarana umum.

Bencana alam lain yang sering menimpa daerah tersebut yaitu bencana tanah longsor yang terjadi akibat kondisi tanah yang masih labil dan posisi kemiringan tanah yang curam. Dampak dari adanya bencana tersebut menyebabkan banyaknya rumah milik warga yang ambruk tertimpa tanah longsor, kehilangan tempat tinggal, dan rusaknya sanitasi lingkungan. Bencana lain yang juga sering menimpa daerah tersebut yaitu bencana kekeringan yang terjadi setiap musim kemarau dan berdampak pada semua wilayah Kecamatan tersebut karena menyebabkan tidak adanya sumber mata air sehingga Kecamatan Cibatu dikenal dengan Wilayah yang berisiko tinggi mengalami bencana di Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil kajian literatur, beberapa hasil penelitian dan kajian empirik diatas, kekhususan dan kebaruan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan karakteristik topografi dan demografi daerah, lokasi, kompleksitas jenis bencana, dan variabel yang diukur dalam penelitian ini dimana fokus penelitian dititikberatkan pada kajian dan analisis faktor untuk mengetahui faktor paling dominan yang

melatarbelakangi masyarakat tinggal di daerah resiko tinggi bencana Kabupaten Garut.

## METODOLOGI

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik multivariat dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan dari mulai bulan Maret sampai April 2019 pada 40 orang masyarakat di setiap Desa yang ada di wilayah Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut dimana ada 3 Desa yang dijadikan lokasi penelitian sehingga jumlah masyarakat yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 120 orang. Perhitungan besar sampel menggunakan *rule of thumb* yang ditentukan dengan rasio 10 : 1 dimana untuk satu variabel bebas harus ada 10 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur masing – masing variabel disusun berdasarkan kajian teori dan sudah dilakukan uji coba instrumen di Kecamatan Tarogong Kaler dengan nilai koefisien validitas sebesar 0,40 dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,80. Instrumen untuk mengukur variabel bebas menggunakan skala Guttman sedangkan instrumen untuk mengukur variabel terikat menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan soft SPSS mulai dari analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

Analisis univariat untuk faktor sosial, lingkungan dan budaya didasarkan pada nilai median yang diperoleh melalui uji statistik, sedangkan analisis untuk faktor ekonomi didasarkan pada standar upah minimum regional (UMR) Kabupaten Garut. Setelah diperoleh nilai median, selanjutnya dikategorikan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) untuk faktor sosial, lingkungan dan budaya, sedangkan untuk faktor ekonomi dikategorikan diatas rata - rata UMR dan dibawah rata – rata UMR. Data tersebut selanjutnya dilakukan analisis dengan distribusi frekuensi.

Analisis bivariat dilakukan menggunakan *rank spearman* antara masing - masing variabel bebas dengan variabel

terikat yang didasarkan pada hasil uji normalitas dan karakteristik data yang dihasilkan, dimana didapatkan data tidak berdistribusi normal. dan data berupa kategorik ordinal.

Analisis multivariat dilakukan menggunakan analisis regresi logistik untuk dapat mengetahui faktor mana yang paling dominan dalam melatarbeakangi masyarakat tinggal di wilayah resiko tinggi bencana. Pengujian interaksi ditentukan dari kemaknaan uji statistik bivariat, bila variabel mempunyai nilai bermakna, maka variabel interaksi dimasukkan ke dalam model untuk selanjutnya dilakukan uji regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi Masyarakat Tinggal di Wilayah Resiko Tinggi Bencana

Variabel	Median	F	%
<b>Faktor Sosial</b>			
- Mendukung	20	105	87,5
- Tidak Mendukung		15	12,5
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>
<b>Faktor Ekonomi</b>			
- ≥UMR Kab. Garut Rp. 1.800.000 / bulan		106	88,3
- <UMR Kab. Garut Rp. 1.800.000 / bulan		14	11,7
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>
<b>Faktor Lingkungan</b>			
- Mendukung	47	89	74,2
- Tidak Mendukung		31	25,8
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>
<b>Faktor Budaya</b>			
- Mendukung	12	18	15,0
- Tidak mendukung		102	85,0
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa hampir seluruhnya (87,5%) kepala keluarga mempunyai latar belakang sosial yang mendukung dan sebagian kecil (12,5%) tidak mendukung untuk tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di wilayah rawan bencana Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Berdasarkan faktor ekonomi diketahui bahwa hampir seluruhnya (88,3%) masyarakat memiliki penghasilan per bulan melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Garut sebesar Rp. 1.800.000 dan sebagian kecil (11,7%) masyarakat memiliki penghasilan per bulan kurang dari Upah

Minimum Regional (UMR) Kabupaten Garut. Berdasarkan tabel I di atas juga diketahui bahwa hampir sebagian besar (74,2%) memiliki lingkungan tempat tinggal yang mendukung dan sebagian kecil (25,8%) tidak memiliki lingkungan tempat tinggal yang mendukung masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitian dari faktor budaya sesuai dengan table I diatas menunjukkan bahwa sebagian kecil (15.0%) masyarakat memiliki faktor budaya yang mendukung dan hampir seluruhnya (85.0%) tidak memiliki factor budaya yang mendukung masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

### Analisis Bivariat

**Tabel II** Hasil Uji Bivariat Masing - Masing Faktor Predisposisi dengan Ketetapan Masyarakat Tinggal di Wilayah Resiko Tinggi Bencana.

No	Variabel Faktor - Faktor	Tetap Tinggal di Wilayah Resiko Tinggi Bencana	Tidak Tetap Tinggal di Wilayah Resiko Tinggi Bencana	P Value
1.	Faktor Sosial	15	105	0,02
2.	Faktor Ekonomi	106	14	0,01
3.	Faktor Lingkungan	31	89	0,08
4.	Faktor Budaya	18	102	0,27

Berdasarkan tabel II diatas, diketahui bahwa, faktor sosial dan faktor ekonomi merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut dengan nilai p untuk faktor sosial sebesar 0,02 dan nilai p untuk faktor ekonomi sebesar 0,01. Sedangkan untuk faktor lingkungan dan faktor budaya tidak memiliki hubungan dengan nilai p 0,08 dan 0,27.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor sosial dipengaruhi oleh ikatan sosial dan interaksi sosial (Himbawan, Gigih, 2010). Ikatan sosial merupakan salah satu alasan masyarakat untuk tetap tinggal dikarenakan hubungan kekeluargaan, keamanan,

kerukunan dan hubungan dengan tetangga di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut kondisinya sangat baik. Hal ini terbukti dengan tingkat keamanan sosial dan kepedulian antar sesama warga yang sangat terjalin dengan baik dan masih melekatnya jiwa serta budaya gotong royong yang masih tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahid, Khalil Abdul (2019) yang mengungkapkan adanya keluarga yang tinggal dalam satu lokasi yang sama menjadikan ikatan kekeluargaan dan interaksi antara satu sama lain di suatu daerah akan semakin kuat. Keberadaan keluarga dalam satu lokasi yang sama tidak terlepas dari tingginya rasa kebersamaan yang selalu ingin dijaga oleh masyarakat walaupun tanpa terikat oleh organisasi tertentu, hal itulah yang menjadikan masyarakat merasa semakin nyaman tinggal di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut walaupun daerah mereka tergolong wilayah resiko tinggi bencana. Menurut Himbawan, Gigih (2010) adanya kerabat yang berada dalam lokasi yang sama, akan menjadi salah satu faktor penyebab mengapa seseorang tetap memilih tinggal di lokasi rawan bencana, karena adanya kerabat yang berada dalam satu lokasi yang sama akan menjadi salah satu faktor mengapa seseorang memilih untuk tetap tinggal di lokasi resiko tinggi bencana, karena adanya kerabat akan lebih membuat rasa aman dan nyaman serta lebih mudah meminta bantuan terutama dalam masa-masa yang sulit termasuk saat terkena bencana.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor sosial menjadi salah satu penyebab masyarakat di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya keluarga dalam satu lokasi lingkungan permukiman dan semakin baiknya interaksi antara satu sama lain dalam lingkungan kemasyarakatan akan dapat mempengaruhi seseorang untuk tetap tinggal pada lokasi tersebut walaupun rawan terhadap bencana.

Alasan lain yang menyebabkan masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu

Kabupaten Garut berdasarkan faktor sosial adalah interaksi sosial masyarakat Kecamatan Cibatu yang terjalin sangat baik dimana sebagian besar masyarakat mengikuti salah satu perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan tersebut karena individu yang ikut dalam perkumpulan di lingkungan tempat tinggalnya akan merasa lebih nyaman, tenteram, dan mempunyai hubungan interaksi yang baik dengan masyarakatnya. Selain itu dengan adanya perkumpulan tersebut masyarakat bisa berbagi informasi atau pengetahuan mengenai resiko terjadinya bencana serta melakukan upaya kesiapsiagaan yang harus dihadapi oleh masyarakat untuk melakukan langkah – langkah yang harus dilakukan untuk meminimalisir atau mengantisipasi resiko terdampak dan terjadinya bencana.

Berdasarkan tabel II diatas juga diketahui bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang memiliki hubungan dengan masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif cukup dimana pendapatan masyarakat Kecamatan Cibatu hampir seluruhnya memiliki penghasilan per bulan melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Garut sebesar Rp. 1.800.000. Adanya hal tersebut menyebabkan masyarakat merasa nyaman karena pemenuhan kebutuhan pokok sehari-harinya relatif terpenuhi sehingga masyarakat cukup mampu melakukan antisipasi dan adaptasi dalam mencegah terjadinya bencana atau meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari adanya bencana. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melakukan hal tersebut dengan cara memperkuat konstruksi dan meningkatkan lantai, membuat tanggul-tanggul untuk menahan banjir dan longsor tanah, memodifikasi kemiringan lahan dan menanam pohon – pohon yang mampu menahan pergerakan tanah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Himbawan, Gigih (2010) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan lebih besar

cenderung mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi dan beradaptasi terhadap dampak bencana sehingga akan tetap memilih menetap di lokasi tersebut, sebaliknya bila seseorang pendapatannya lebih kecil cenderung akan lebih rentan terhadap bencana karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi dan beradaptasi terhadap dampak bencana sehingga kemungkinan individu untuk bertahan di lokasi tersebut kecil.

Adanya sumber potensi dalam masyarakat tersebut didukung juga oleh kuatnya ikatan sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat sehingga memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana yang hampir setiap tahun terjadi. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Cibatu juga mempunyai sumber pendapatan lain, walaupun sebagian masyarakat bekerja sebagai petani, namun mereka juga berwirausaha dengan menjual hasil pertanian ke daerah perkotaan baik di dalam Kabupaten Garut ataupun ke luar Kabupaten Garut. Hal ini dikarenakan hasil pertanian masyarakat yang ada di daerah tersebut cukup melimpah dan kualitas hasil pertaniannya sangat bagus sehingga harga jualnya pun relatif tinggi. Hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dalam upaya meminimalisir dan mencegah dampak yang ditimbulkan akibat bencana.

**Analisis Multivariat**

**Tabel III** Hasil Analisis Multivariat Keseluruhan Faktor Predisposisi dengan Ketetapan Masyarakat Tinggal di Wilayah Resiko Tinggi Bencana.

Faktor Predisposisi	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp (B)
Sosial	-,363	,903	,162	1	,688	6,95
Ekonomi	-1,117	,907	1.516	1	,218	3,27
Lingkungan	-,781	,519	2,265	1	,132	4,58

Berdasarkan tabel III diatas, faktor lingkungan merupakan faktor paling dominan yang melatarbelakangi masyarakat tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, hal ini dapat dilihat dari nilai *wald* sebesar 2,265. Dari hasil uji multivariat juga diketahui faktor sosial memiliki kemungkinan

(peluang) 6 kali lebih besar melatarbelakangi masyarakat tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, hal ini dapat dilihat dari nilai *exponen B* sebesar 6,95 dibanding faktor yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, yang menjadi dasar faktor lingkungan menjadi faktor yang paling dominan adalah adanya penilaian masyarakat terhadap lamanya mereka tinggal secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka sehingga masyarakat memiliki keterikatan emosional dan tradisi yang kuat untuk mempertahankan nilai - nilai sejarah yang berkaitan dengan kenangan perjalanan hidup mereka dan para pendahulu mereka yang ada ditempat tersebut. Selain itu, masyarakat yang mendiami wilayah ini merupakan masyarakat asli yang lahir, besar dan tinggal di wilayah ini sejak puluhan tahun. Selain itu status kepemilikan lahan yang mayoritas merupakan lahan hasil warisan dari orang tua mereka dan rumah yang mereka tinggalkan mayoritas merupakan rumah milik sendiri dan dibangun dengan hasil keringat mereka sendiri. Selain itu kebanyakan masyarakat sudah memiliki rumah permanen yang memungkinkan mereka bertahan dan tetap tinggal di wilayah Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Irwan (2016) yang mengungkapkan bahwa lingkungan terbangun yang berkaitan dengan bentuk atau jenis rumah yang dimiliki masyarakat menjadi salah satu penyebab tetap bermukimnya masyarakat di wilayah yang rawan bencana, dimana mereka yang memiliki jenis rumah panggung dan bertingkat memiliki kecenderungan untuk tetap tinggal di wilayah tersebut. Sedangkan menurut penelitian yang di lakukan oleh Priliana (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan beradaptasi masyarakat terhadap bencana dapat ditunjukkan oleh masyarakat dengan meminimalisir dampak melalui cara-cara kreatif yang dilakukan seperti dengan meninggikan rumah, memodifikasi lingkungan, ataupun membangun rumah panggung.

Menurut penilaian masyarakat di wilayah tersebut, dengan adanya dua lantai pada rumah mereka, mereka dapat mengamankan barang-barang berharga seperti elektronik, maupun surat – surat berharga ketika akan terjadi bencana khususnya bencana banjir. Dengan terselamatkan aset tersebut, secara tidak langsung dapat berdampak pada finansial warga, dimana mereka tidak perlu membeli lagi atau memperbaiki aset yang rusak atau hilang. Upaya meningkatkan lantai rumah mereka termasuk salah satu tindakan proaktif yang dilakukan warga dalam menghadapi bencana. Hal ini diperkuat dengan status kepemilikan lahan dimana hampir seluruh masyarakat memiliki lahan sendiri baik dari hasil warisan ataupun hasil membeli dari orang lain.

Alasan lain yang menjadi dasar faktor lingkungan menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan dengan faktor yang lain dikarenakan masyarakat menilai bahwa kesuburan tanah adalah sesuatu yang tidak dapat mereka tinggalkan begitu saja karena hal tersebut berkaitan dengan sumber pendapatan masyarakat itu sendiri yang belum tentu didapatkan di daerah lain. Kesuburan tanah di wilayah tersebut dapat terlihat dari banyaknya jumlah hasil pertanian dan baiknya kualitas hasil pertanian sehingga masyarakat lebih memilih untuk tetap tinggal di wilayah Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

## **KESIMPULAN**

Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, dan faktor sosial merupakan faktor yang memiliki kemungkinan (peluang) 6 kali lebih besar dalam melatarbelakangi masyarakat tetap tinggal di wilayah resiko tinggi bencana di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) perlu memberikan sosialisasi dan fasilitasi bagi masyarakat

untuk dilakukan pelatihan manajemen penganggulangan bencana melalui kerja sama lintas program dan lintas sektor baik dengan Basarnas, *tim rescue*, PMI, organisasi sosial kemasyarakatan atau pihak – pihak lain yang terlibat dalam penanganan bencana di wilayah resiko tinggi Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan dukungan penuh yang diberikan baik dari pemerintah setempat maupun dari masyarakat sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak - pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian sampai hasil penelitian ini dapat terpublikasi.

## REFERENSI

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut. 2018. *Jumlah Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Garut*. Garut: Indonesia.
2. Himbawan, Gigih. 2010. *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Semarang: UNDIP Press.
3. Putri, Devita Laraswati. 2017. *Kajian Tentang Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim Di wilayah Rawan Banjir (Studi kasus di Kelurahan Ledok Wetan Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)*. Surabaya: UNESA Press.
4. Wiarto, Giri. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
5. Widodo, Dwi Rustiono, et al. 2017. *Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15(2): 135-142.
6. Wahid, Khalil Abdul, et al. 2019. *Kajian Tentang Penyebab Masyarakat memilih Tetap Bertempat Tinggal di Daerah Rawan Banjir Studi Kasus di Kampung KB Kelurahan Lepo-Lepo Kecamatan Baruga Kota Kendari*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 4 (3) : 51-60.
7. Abdullah, Irwan. 2016. *Dialektika Natur, Klutur, dan Struktur: Analisis Konteks, Proses, dan Rumah dalam Konstruksi Bencana*. Yogyakarta: UGM Press.
8. Asian Disaster Preparedness Center (APDC). 2015. *Asian Disaster Management News*. Volume 22. New Zealand Aid Programme.
9. Center For Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance (CFE-DMHA). 2018. *Indonesia Disaster Management Reference Handbook*. Joint Base Pearl Harbour-Hickam, Hawaii: United State.
10. Dahlan, Sopiudin. 2010. *Besar Sample Dan Cara Pengambilan Sample dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
11. -----, 2013. *Statistika Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Bencana. 2018. *List Data Kelas Bahaya Sedang dan Tsunami*. Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB). Jakarta.
13. Sabir, Ahmad. 2016. *Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*. 3(5): 304–326.
14. Sulistyowati, Anggit Hemastiningrum. 2017. *Kajian Pola Persebaran Pemukiman (Studi Kasus : Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)*. Purwokerto: UMP Press.